

**Tinjauan Buku Secara Kritis:
ERICH FROMM: TO HAVE OR TO BE?**

Judul Buku	: To Have or To Be?
Penulis	: Erich Fromm
Tebal Halaman	: 203 halaman
Bentuk Buku	: Ukuran kecil (pocket)
Tahun Terbit	: Cetakan ke-2, Agustus 1982
Penerbit	: Bantam Books
Kota	: New York
Peninjau	: Sodik A. Kuntoro

Pengantar

Buku yang ditulis oleh Erich Fromm, seorang ahli psikoanalisis dengan judul: **To Have or To Be?** merupakan analisis kehidupan masyarakat industri yang dipandang mengarah pada kehidupan yang kurang sehat. Masyarakat industri di negara Barat mengembangkan pola kehidupan yang bersifat hedonistik seolah-olah terus menerus mengejar kepuasan sebagai kebutuhan memenuhi keinginan yang tidak terbatas. Pengejaran kepuasan dari semua keinginan bukan merupakan kondisi yang baik bagi pengembangan manusia yang sehat dan bukan juga jalan bagi kebahagiaan. Kenikmatan sebagai kepuasan suatu keinginan tidak dapat menjadi tujuan hidup karena kenikmatan semacam itu akan diikuti oleh ketidankenikmatan dan dengan demikian membuat manusia tetap jauh terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Masyarakat industri yang kapitalistik cenderung mendasarkan kehidupan pada konsumsi yang maksimal. Konsumsi maksimal ini tentu saja tidak ada batasnya. Sedang kemampuan sumber alam untuk dapat memberikan bahan kebutuhan mempunyai keterbatasan. Pengejaran konsumsi secara maksimal ini akan mendorong pada terjadinya kerusakan lingkungan hidup manusia, dan lebih jauh akan menghancurkan sendi-sendi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan hidup bukan lagi sebagai kebutuhan yang valid (benar) objektif, melainkan lebih cenderung menjadi kebutuhan dirasakan secara subjektif. Kebutuhan dalam bentuk terakhir ini akan membahaya-

kan bagi pertumbuhan manusia dan kebutuhan dalam bentuk pertama lebih mendukung pertumbuhan manusia yang sehat.

Konsep kepuasan yang tidak terbatas membangun suatu kontradiksi yang aneh, yaitu penerimaan terhadap etik bekerja keras dan bermalas-malas secara total pada waktu liburan. Etika bekerja keras diterima sebagai kegiatan untuk mengumpulkan dan memiliki semaksimal mungkin benda atau uang dan bermalas-malas secara total untuk dapat apa yang telah dimiliki. Rutinitas kerja keras dalam sistem birokrasi besar di satu sisi, dan menikmati TV, mobil, atau seks dalam situasi bermalas-malas di sisi lain merupakan kontradiksi yang diterima secara tidak dapat dihindarkan. Kepuasan kedua-duanya seolah-olah menjadi tujuan hidup manusia abad sekarang.

Dampak kehidupan masyarakat industri akan mempengaruhi perilaku orang dan lebih jauh akan mempengaruhi perangainya (karakternya). Egoisme berkembang menjadi karakter masyarakat industri kapitalistik. Egoisme berarti bahwa orang (saya) menginginkan semua untuk dirinya (diri saya). Egoisme berarti memiliki bukan memberi, yaitu memiliki sesuatu yang memberi kepuasan. Begitu orang akan menjadi tamak sebab tujuannya adalah memiliki, dan orang menjadi antagonistik dengan orang lain, yang melihat orang lain sebagai objek yang dapat diperas, atau dimangsa untuk mengejar kepuasannya. Namun demikian, orang tidak akan menjadi puas karena tidak ada akhir dari kepuasan. Orang menjadi cemburu pada orang lain yang memiliki lebih dan menjadi takut terhadap orang lain yang miskin. Akan tetapi, orang harus berpura-pura, menyembunyikan semua perasaan itu dan berbuat secara tegar seolah seperti manusia yang baik, rasional, dan bijak.

Semangat untuk memiliki akan mendorong pada permusuhan atau peperangan antarkelompok, individu, atau negara dalam masyarakat dunia. Sebab, selama orang ingin memiliki lebih untuk diri mereka sendiri maka tidak dapat dihindarkan akan terjadi perebutan, pengelompokan kelas sosial, dan permusuhan. Ketamakan akan menghalangi perdamaian. Ketamakan dan perdamaian tidak dapat hidup berdampingan karena bertentangan dalam prinsip. Masyarakat komunis yang berpropaganda membangun sistemnya bebas dari perbedaan kelas sosial ternyata merupakan suatu cerita.

rekaan (fiksi) karena sistem masyarakatnya tetap didasarkan pada prinsip konsumsi tidak terbatas sebagai tujuan hidup. Masyarakat kapitalis dan komunis sama dalam hal pengejaran kepuasan material sebab apa yang ingin dicapai masyarakat komunis adalah melimpahnya objek material bagi semua orang. Ini merupakan bentuk borjuasi bagi semua orang. Masyarakat komunis sama dengan masyarakat kapitalis mendasarkan pada ketamakan material sehingga tetap menimbulkan pertentangan kelompok atau kelas sosial.

Erich Fromm memandang bahwa karakter masyarakat yang bersifat tamak, egoisme, dan mementingkan diri sendiri adalah sebagai hasil dari lingkungan sosial. Dalam masyarakat primitif karakter seperti itu tidak tampak. Akan tetapi, dalam masyarakat industri di mana mesin ekonomi dipandang sebagai wujud yang mandiri, perkembangannya ditentukan oleh hukumnya sendiri (hukum ekonomi) maka menyebabkan perkembangan perilaku ekonomi menjadi terpisah dari etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Penderitaan buruh dan kehancuran industri kecil untuk memberi kesempatan berkembangnya industri raksasa dipandang sebagai kepentingan ekonomi dan ini seolah-olah harus diterima sebagai hasil dari hukum ekonomi.

Dalam sistem ekonomi semacam itu manusia menjadi sub-ordinate dari sistem ekonomi dan politik. Manusia menjadi menyerah pada hukum ekonomi dan menjadi sekedar instrumen bagi mekanisme ekonomi dan politik. Etika kemanusiaan menjadi tidak mampu mengontrol mekanisme ekonomi. Pertanyaan yang timbul bukan lagi: apa yang baik bagi manusia? Akan tetapi, pertanyaannya menjadi apa yang baik bagi pertumbuhan sistem (ekonomi)? Mungkin asumsi yang menyertai adalah bahwa perkembangan yang baik bagi sistem ekonomi akan berarti juga baik bagi manusia. Kenyataan dalam sistem ekonomi industrial yang berkembang menjadi raksasa, yang secara ekonomi membawa keuntungan besar, mendorong manusia menjadi berkarakter tamak, egoisme, dan mementingkan diri sendiri. Terdapat rasionalisasi dari masyarakat industri yang seolah-olah menolak pandangan bahwa karakter tamak dan egoisme itu merupakan produk sistem ekonomi, tetapi memandang itu sebagai sifat alami manusia. Bahkan mereka memandang masyarakat di mana tidak terdapat sifat tamak dan egoisme

adalah sebagai kehidupan primitif dan warga masyarakatnya dipandang sebagai kekanak-kanakan. Tentu saja ini adalah merupakan rasionalisasi, untuk berpura-pura menyembunyikan kelemahan dirinya dengan berpenampilan tegar dan rasional.

Dari uraian di atas menampilkan argumen bahwa sifat karakter manusia dihasilkan oleh suatu sistem ekonomi. Perilaku ekonomi kita akan menghasilkan masyarakat yang tidak sehat dan juga manusia yang sakit. Akan tetapi, terdapat argumen yang berbeda yang menghendaki perubahan mendasar karakter manusia sebagai upaya alternatif menghindari kehancuran lingkungan dan kehidupan manusia. Erich Fromm menggunakan argumentasi M.D. Masarovic dan E. Pestel bahwa untuk menghindari kehancuran kehidupan umat manusia diperlukan perubahan sistem ekonomi dan teknologi yang drastik. Perubahan semacam itu hanya mungkin terjadi jika terjadi perubahan yang fundamental mengenai nilai dan sikap, yaitu sikap dan etika baru terhadap alam. E.F. Schumacher, seorang ahli ekonomi tetapi juga seorang humanis, menuntut perubahan radikal mengenai sistem sosial. Dia berargumentasi bahwa sistem sosial kita sekarang membuat kita semua menjadi sakit, dan kita akan dihadapkan pada kehancuran ekonomi jika tidak kita lakukan perubahan sistem sosial secara drastik. Kelangsungan fisik kehidupan manusia tergantung pada perubahan radikal pada hati manusia. Akan tetapi, perubahan hati manusia hanya mungkin terjadi jika terdapat perubahan sistem sosial, yaitu sistem sosial yang memberi kesempatan hati manusia berubah.

Para Pemimpin masyarakat sekarang mencoba menghindari kehancuran kehidupan manusia dengan melalui melakukan kegiatan konferensi, resolusi, pernyataan perlucutan senjata, semua itu memberi kesan bahwa permasalahannya sudah difahami dan sesuatu telah dikerjakan untuk memecahkannya. Akan tetapi, nyatanya tidak terjadi perubahan. Untuk menghindari kehancuran kehidupan manusia, Erich Fromm kurang mempercayai atau meragukan model-model ekonomi kapitalistik, model komunis, dan model fasisme otoriter. Dia mempercayai perubahan karakter manusia menuju karakter yang sehat dengan cara melalui pengembangan kehidupan dengan model menjadi, yaitu menjadi diri yang berkembang (*mode of being*), bukan kehidupan dengan

model memiliki (mode of having). Model kehidupan pengembangan diri (mode of being) akan mendorong kehidupan dan masyarakat yang sehat, sedang model kehidupan memiliki (having mode) akan mendorong kehidupan yang tidak sehat, ketamakan, pertentangan, dan penindasan.

Memahami Perbedaan Having Mode dan Being Mode

Perbedaan modus memiliki dan modus menjadi (perkembangan menjadi diri) tidak menunjukkan pada pengertian umum. Memiliki adalah fungsi normal dari kehidupan kita; supaya hidup kita harus memiliki benda (harta). Memiliki harta dalam batas normal untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah wajar bagi kelangsungan hidup manusia dan bagi perkembangan dirinya. Akan tetapi lebih dari itu, dalam budaya di mana tujuan kehidupan untuk memiliki, memiliki lebih banyak dan lebih banyak lagi, maka nilai manusia akan ditentukan dari jumlah pemilikan benda, seolah-olah jika seseorang tidak memiliki harta maka nilai dirinya menjadi tidak ada. Modus memiliki merupakan modus ketamakan untuk mengkonsum (makan) dan memiliki benda.

Dalam masyarakat industri sekarang adanya kecenderungan lebih didominasi kehidupan dengan modus memiliki, maka perbedaan dua modus kehidupan, yaitu modus memiliki (having mode) dan modus menjadi (being mode) sulit dilaksanakan. Batas-batas kewajaran untuk memiliki benda sebagai pemenuhan hajat hidup manusia adalah menjadi sangat sulit ditentukan dan orang menjadi lebih berpegang pada suatu ukuran yang relatif. Namun demikian, Erich Fromm melihat adanya kecenderungan perbedaan dua modus kehidupan itu dengan dampaknya yang berbeda terhadap karakter individu dan karakter sosial masyarakat.

Karakter memiliki yang dimanifestasikan individu adalah menguasai objek, dan karena menguasai objek maka berarti mencabut hak hidup dari objek tersebut. Oleh karena itu, karakter memiliki berarti terdapat konotasi destruktif, yaitu menghancurkan sesuatu yang hidup dan memperlakukan seperti objek mati. Misalnya, jika kita melihat suatu bunga yang kecil tetapi indah yang hidup bebas dalam ladang terbuka, kemudian kita mencabut batang dan akar bunga tersebut, maka di sini terdapat konotasi destruktif terhadap

kehidupan bunga tersebut. Untuk menikmati keindahan bunga itu maka cara yang dilakukan adalah destruktif dengan mencabut akar bunga itu sehingga mematikan kehidupan bunga tersebut. Ini merupakan manifestasi karakter memiliki. Mobil sebagai objek pemilikan mungkin tidak banyak menimbulkan masalah karena mobil adalah bendamati yang seolah-olah tidak memiliki hak untuk mempertahankan eksistensinya. Akan tetapi, wanita, anak, atau manusia sebagai objek pemilikan tentu akan menimbulkan masalah sebab jika menjadikan wanita dan anak sebagai objek pemilikan berarti melakukan tindakan destruktif terhadap hak eksistensi sebagai pribadi atau sebagai manusia yang memiliki kemerdekaan.

Sebaliknya, karakter menjadi (*being character*) dimanifestasikan dalam bentuk memberi, menjaga, dan kebersamaan, dan karena itu karakter menjadi terdapat konotasi memelihara dan mendorong kehidupan, menghormati eksistensi dan kemerdekaan. Dalam karakter menjadi tidak terdapat konotasi menghancurkan atau mematikan, sebaliknya yang ada adalah konotasi menghidupkan. Kita dapat memberi misal yang sangat relevan dengan modus menjadi. Jika kita berjalan di suatu ladang terbuka dan kemudian menyaksikan bunga indah yang sedang mekar secara bebas, kita menjadi senang menyaksikan keindahan bunga yang tumbuh bebas itu. Kesenangan kita tidak mengusik kehidupan dan kemerdekaan bunga itu, tetapi kesenangan dalam kedekatan dan kebersamaan dengan bunga yang indah itu. Kita tidak mencabut akar dan batang bunga yang akan menyebabkan kematiannya, tetapi menjaga bunga tersebut agar tetap hidup dan menampilkan keindahannya. Kita secara terus menerus dapat menyaksikan dan memperoleh kegembiraan hati dengan melihat bunga yang indah itu hidup dengan kodrat alaminya. Versi lain dapat juga masih relevan dengan modus menjadi. Jika kita melihat bunga yang indah yang sedang tumbuh, respons kita mungkin kita memindahkan tanah di mana akar dan batang bunga itu hidup ke dalam suatu pot, dan selanjutnya kita rawat dan kita pelihara agar bunga tersebut dapat hidup dengan indah di halaman kita sebagaimana bunga hidup indah di alam bebas. Jika kita mencintai seseorang dalam modus menjadi, maka tindakan cinta kita tidak akan membuat seseorang itu hancur, mende-

rita, dan merasa tertindas. Mencintai seseorang adalah memberi, menjaga, dan mendorong untuk tumbuh dan hidup, bukan sebaliknya menghancurkan dan mematikan.

Kehidupan masyarakat dengan modus memiliki (*having mode*) mengandung karakter yang destruktif patologik. Kepuasan manusia untuk menikmati benda atau jasa tidak ada batasnya, kepuasan selalu menimbulkan ketidakpuasan, seperti rasa keserakahan dan ketamakan untuk memiliki dan menguasai benda sebagai objek pemuasan diri tidak memiliki batas akhir. Konsumsi dalam batas untuk memenuhi hajat hidup dan perkembangan manusia adalah wajar, tetapi konsumsi yang berlebihan melebihi kebutuhan hajat hidup adalah suatu bentuk keserakahan dan ketamakan. Konsumsi dan pemilikan yang serakah menimbulkan kehancuran alam, ketidakadilan, perebutan dan perampasan hak orang lain, dan lebih jauh menimbulkan pertentangan atau peperangan antar individu, kelompok sosial, bangsa dalam masyarakat dunia.

Jika modus memiliki dalam kehidupan masyarakat tidak terkendalikan maka kecenderungan untuk menghancurkan orang lain demi konsumsi dan pemilikan tidak dapat dielakkan. Manusia menjadi serigala terhadap manusia lain. Pemilikan dapat berupa pemilikan benda, kekayaan, kekuasaan, kedudukan, pengetahuan, teknologi, bahkan pemilikan terhadap orang lain, dan egonya sendiri. Dengan pemilikan itu semua manusia dapat menjadikan orang lain sebagai objek pengendalian, objek manipulasi, pengontrolan, dan tindakan yang semena-mena yang menyakitkan martabat manusia. Dengan konsep pemilikan maka manusia mengubah suatu wujud kehidupan menjadi suatu wujud benda yang mati. Seorang laki-laki yang memiliki wanita mungkin sebagai isterinya, dalam modus memiliki, mendorong dia untuk menguasai wanita itu sebagai objek, baik sebagai objek kepuasan, kebanggaan, bahkan objek kehormatan. Dalam kondisi seperti ini terdapat unsur destruktif menurunkan martabat manusia yang hidup dengan kepribadian dan kemerdekaannya menjadi instrumen atau alat bagi orang lain.

Dalam kehidupan abad industri sekarang kecenderungan ke arah kehidupan dengan modus memiliki, menurut Fromm, ditunjukkan juga dalam perkembangan penggunaan bahasa. Dalam perkembangan bahasa sekarang lebih banyak muncul penggunaan kata benda dan penurunan penggunaan

kata kerja. Suatu kata benda (noun) menunjukkan secara jelas suatu benda. Saya dapat mengatakan "saya memiliki benda": seperti saya memiliki sebuah rumah, sebuah meja, sebuah buku, sebuah mobil. Penunjukkan suatu kegiatan atau aktivitas, suatu proses, adalah suatu kata kerja (verb): seperti saya mencintai, saya mengharapkan, saya menderita, dan lain-lain. Pada perkembangan bahasa sekarang suatu aktivitas sering diekspresikan dalam ungkapan memiliki (having); kata benda dipakai sebagai ganti kata kerja. Sebenarnya suatu yang aneh bahwa suatu kegiatan atau proses dinyatakan dalam ungkapan pemilikan sebab kegiatan hanya dapat dialami atau dirasakan, bukan dimiliki.

Penggunaan ungkapan: "Saya memiliki sakit" sebenarnya ini untuk mengungkapkan suatu penderitaan atau perasaan sakit sehingga ungkapan suatu proses seharusnya menggunakan kata kerja; yaitu saya sakit atau saya merasakan sakit. Saya memiliki sakit sebenarnya suatu ungkapan yang aneh sebab sakit bukan suatu benda yang dapat dimiliki. Ini menunjukkan suatu proses alienasi diri manusia dari apa yang dilakukan. Ungkapan "Saya bekerja sebagai guru" lebih menunjukkan penghayatan proses atau kegiatan sebagai guru, tetapi kita juga biasa mengatakan "saya memiliki kerja sebagai guru" yang cenderung kurang menunjukkan penghayatan proses atau kegiatan. Begitu juga ungkapan "Saya memperisteri si Dia" lebih menunjukkan suatu proses kehidupan sebagai suami-isteri, sedang ungkapan "Saya memiliki isteri si Dia" cenderung menjadi aneh, yaitu menjadikan isteri sebagai barang yang dimiliki. Ungkapan semacam itu pada kehidupan sekarang banyak sekali digunakan, dan ini merupakan suatu gejala adanya proses alienasi (keterasingan) manusia dari apa yang dilakukan. Ungkapan bahasa semacam itu adalah merupakan ekspresi dari berkembangnya kehidupan ke arah modus memiliki yang cenderung mendorong karakter egoisme.

Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan modus memiliki (having mode) dan modus menjadi (being mode) dapat dilihat dalam beberapa contoh. Salah satu contoh adalah dalam kegiatan belajar. Siswa yang berkecenderungan pada modus memiliki dalam belajar akan menekankan pada penulis semua kata-kata yang diucapkan oleh guru sehingga akhirnya mereka akan mudah mengingat catatannya, dan dalam ujian

mereka cenderung menjawab persis seperti kata-kata yang digunakan oleh guru. Isi dari pengajaran itu tidak menjadi bagian dari sistem berfikir siswa, dan mereka tidak memperkaya atau memperluaskannya. Siswa menyimpan dan mentransfer kata-kata guru sebagai materi, dan tidak menangkap materi pelajaran dalam bentuk sistem atau proses berfikir. Murid dan isi pelajaran tetap menjadi terpisah (alienasi) sehingga daya belajar berupa kekuatan mengingat kembali kata-kata yang telah disimpan dalam sistem penyimpanan dalam otak manusia.

Bagi siswa dengan modus menjadi (*being mode*) memulai belajar (menghadiri pengajaran) tidak dalam keadaan kosong. Akan tetapi sebaliknya, dia sudah memiliki pertanyaan dan permasalahan yang ingin dipertanyakan. Dia memiliki tema-tema yang menarik untuk dipertanyakan. Dia datang dalam pengajaran bukan hanya secara pasif menerima kata-kata yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi sebaliknya, dia selalu mendengarkan dan menerima dalam cara yang aktif, yaitu selalu mempertanyakan apa yang dia terima. Dia mendengarkan dan menerima pelajaran dalam cara yang produktif. Dia menghadapi pelajaran bukan sebagai suatu yang harus disimpan seperti sistem bank (*banking system*), melainkan menghadapi pelajaran seperti menghadapi permasalahan yang harus dipertanyakan (*problem posing system*). Siswa dengan modus menjadi dalam mengikuti pengajaran lebih menekankan pada proses berfikir dan transformasi konsep atau ide-ide. Dalam belajar siswa terlibat dalam proses berfikir sehingga dirinya dan isi pelajaran tidak menjadi terpisah. Dia meresapi dan menghayati isi pelajaran dalam proses memikirkan atau mempertanyakan isi pelajaran itu.

Contoh lain perbedaan modus memiliki dan modus menjadi adalah dalam aktivitas mencintai. Bagi orang yang memiliki modus menjadi, maka aktivitas mencintai seseorang adalah dalam bentuk yang produktif, bukan bentuk yang mematikan atau menghancurkan. Oleh karena itu, aktivitas mencintai seseorang mempunyai konotasi; memelihara, menjaga, memahami, mendorong, merespon. Mencintai seseorang berarti menghidupkan dan mendorong kemajuan, bukan mematikan dan menguasai orang lain. Sebaliknya, bagi orang dengan modus memiliki maka aktivitas cinta akan cenderung memiliki konotasi membatasi, mengontrol, memenjara orang

yang menjadi objek cintanya. Konotasi kegiatan cinta semacam ini adalah mematkan sesuatu yang hidup, menurunkan martabat manusia menjadi objek dan instrumen aktivitas cinta.

Modus Memiliki dan Modus Menjadi, Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat

Erich Fromm berpandangan bahwa masyarakat yang tamak mengejar pemilikan benda atau materi sebagai objek kepuasan adalah merupakan basis bagi modus kehidupan memiliki. Dalam masyarakat industri, keinginan memperoleh kekayaan, dan mengembangkan kekayaan (misalnya dengan mengambil keuntungan), dan mereka yang memiliki kekayaan dihormati sebagai manusia lebih. Persoalannya adalah bagaimana orang-orang yang merupakan bagian besar dari anggota masyarakat yang tidak memiliki apa-apa. Bagaimana mereka memenuhi keinginan untuk memperoleh kekayaan, bagaimana mereka merasa seperti pemilik kekayaan jika mereka tidak memiliki kekayaan untuk pembicaraan.

Tampaknya walaupun orang miskin kekayaan mereka tetap memiliki sesuatu. Mereka menghargai miliknya yang sedikit seperti orang yang punya menghargai kekayaannya. Dan seperti juga orang yang punya, mereka juga menginginkan menyimpan dan meningkatkan miliknya walaupun dengan cara menyimpan sedikit di sini dan sedikit di sana.

Lebih jauh kepuasan yang lebih besar bukan pada pemilikan benda material, melainkan pada pemilikan makhluk hidup. Dalam masyarakat patriarhal walaupun seorang pria dalam kondisi miskin mereka dapat merasa memiliki kekayaan, seperti hubungannya dengan isterinya, dengan anak-anaknya, dengan binatang-binatangnya, di atas itu semua dia merasa menjadi master (tuan) mutlak. Memiliki anak banyak dapat dipandang atau dirasakan sebagai pemilikan juga yang memberi kesenangan, walaupun dengan penderitaan wanita (isteri) yang menanggung resiko besar dalam melahirkan. Dalam kondisi semacam ini mungkin wanita lebih banyak menderita. Walaupun demikian, ibu-ibu juga mempunyai bentuk pemilikannya tersendiri, yaitu penguasaan atas anak-anak pada waktu mereka masih kecil. Lingkaran pemilikan tidak berakhir, suami memiliki (menguasai) isteri, ibu memi-

liki (menguasai) anak-anak, dan remaja pria segera mengikuti bapak-bapak dalam menguasai wanita, dan seterusnya.

Dalam masyarakat industri maju memang terjadi perubahan. Adanya emansipasi wanita dan anak-anak mengurangi dominasi pria terhadap wanita dan anak-anak. Namun demikian, perluasan ketamakan untuk memiliki terjadi dengan memasukkan teman, kekasih, barang kesenian, perjalanan (rekreasi), bahkan kesehatan sebagai objek pemilikan. Fromm mengutip pendapat Max Stirner bahwa: Orang dirubah menjadi benda; hubungan satu dengan yang lainnya seperti hubungan pemilikan. Individualisme dalam arti positif kemerdekaan dari paksaan sosial, diartikan secara negatif "Pemilikan Sendiri" atau ketamakan diri untuk keberhasilannya sendiri.

Ego kita adalah merupakan objek penting dari perasaan memiliki sebab ego mencakup banyak hal termasuk: tubuh kita, nama kita, status sosial kita, milik kita (termasuk pengetahuan), gambaran mengenai diri kita, gambaran yang kita harapkan orang lain memandang kita. Ego dipandang sebagai kualitas diri. Akan tetapi, yang jelek adalah ego dirasakan sebagai benda yang kita miliki, dan benda ini sebagai basis rasa identitas kita.

Pada abad sekarang, konsumsi sangat ditekankan, orang selalu tergila-gila dengan produk baru dan orang ingin memiliki dan mengkonsumsi (memakan). Orang beli pakaian, beli peralatan rumah, beli mobil selalu berubah ingin yang baru. Mungkin yang lama dibuang atau dijual lagi dan selanjutnya beli yang baru, orang selalu ingin memiliki produk yang paling akhir. Mungkin motto kehidupan sekarang adalah "Baru adalah indah", yang berbeda dengan motto zaman dulu "Old is beautiful". Ketamakan terhadap pemilikan benda atau produk baru (seperti mobil) adalah merupakan realitas kehidupan sekarang. Sesuatu benda atau produk yang baru bukan lagi dipandang secara fungsional, melainkan lebih dipandang sebagai simbol kedudukan (status) sosial, pengontrolan, stimulus baru, keuntungan, dan sebagainya.

Pemilikan terhadap benda menjadi bentuk ketamakan dilihat dari hubungan pemilik (subjek) dan benda (objek). Pemilikan itu mengandung arti bahwa subjek (pemiliknya) permanen (kekal) dan objek (benda) juga permanen. Akan tetapi, apakah betul bahwa subjeknya permanen, dan begitu

juga apakah objeknya permanen? Bukankah pemilik (orang) dapat mati, dan objek (kekayaan, kekuasaan, status) dapat hilang. Jika demikian, maka pemilikan itu sebenarnya tidak permanen, pemilikan bersifat temporal transitori dalam proses kehidupan. Orang yang tamak mungkin merasa bahwa pemilikan mereka adalah abadi. Memang banyak cara untuk membuat keabadian suatu keharuman, atau kejayaan, seperti tindakan membuat patung, mengawetkan jenazah dalam suatu musolium, dan lain-lain. Jika suatu pernyataan "Saya memiliki O" dianalisis maka akan tampak bahwa "Saya" adalah sudah diwarnai oleh pemilikan terhadap O. Maka subjek (saya) bukan lagi diri saya, melainkan saya adalah apa yang saya miliki. Milik saya menentukan diri saya dan identitas saya. Dengan demikian, milik menjadi bagian dari dirinya.

Dalam modus memiliki hubungan subjek dan objek adalah hubungan yang mati. Keduanya, benda (objek) dan pemilik (subjek) adalah mati. Saya memiliki sesuatu, berarti bahwa saya memaksa sesuatu itu untuk menjadi mati agar dapat dimiliki. Dengan demikian, objek itu menjadi mati walaupun dia manusia. Akan tetapi sebaliknya, objek itu mematikan saya sebab identitas saya ditentukan oleh objek itu. Objek mematikan saya. Oleh karena itu, dalam modus memiliki hubungan subjek dan objek bersifat patologik, hubungan yang membatasi, mengontrol, dan mengekang perkembangan.

Jika "Saya" adalah "Apa yang saya miliki", kemudian jika yang saya miliki itu hilang maka kemudian siapa saya. Oleh karena itu objek pemilikan dapat hilang, maka orang selalu menjadi khawatir akan kehilangan apa yang dimiliki. Dengan demikian, orang selalu dihindangi rasa takut, takut akan pencuri, takut akan revolusi, takut akan sakit, takut mati, takut sesuatu yang tidak diketahui. Dalam kehidupan dengan modus memiliki maka orang akan dihindangi penyakit rasa takut kehilangan miliknya, kehilangan apa yang menimbulkan kepuasan, kehilangan apa yang disenangi. Dengan kehilangan apa yang menjadi miliknya orang merasa akan kehilangan kehormatannya, kehilangan penghargaan orang lain, dan dengan demikian merasa dirinya tidak ada yang menghargai lagi.

Masyarakat dalam modus memiliki akan dihindangi keinginan untuk memiliki terus menerus lebih banyak sebab

tanpa milik individu merasa khawatir tidak memperoleh penghargaan. Keinginan untuk memiliki lebih banyak inilah yang sebenarnya merupakan sifat tamak yang dapat menimbulkan malapetaka kehidupan, seperti perampokan, pencurian, peperangan, dan pertentangan. Modus kehidupan memiliki jelas akan menimbulkan pertentangan, perang antar kelompok, atau bangsa satu dengan bangsa lain. Dengan pemikiran semacam inilah Erich Fromm sampai pada suatu kesimpulan: dia tidak mempercayai sistem kapitalis, komunis maupun fasisme otoriter untuk menampilkan masyarakat yang sehat selama prinsip-prinsip kehidupannya didasarkan pada modus memiliki, prinsip hedonistik untuk pengejaran pemilikan yang tidak ada batasnya. Pertengkaran, peperangan, kerusakan alam, dan kerusakan kehidupan manusia akan tetap terjadi manakala manusia tidak mau mengubah sikap dan nilai hidupnya untuk hidup secara lebih sehat. Konsep masyarakat tanpa kelas, masyarakat tanpa pertentangan, perdamaian dunia, kesemuanya merupakan suatu ilusi jika kehidupan masih dikuasai oleh kehidupan yang tamak untuk memiliki objek pemuasan terus menerus lebih banyak. Perdamaian dan hubungan harmonis antarmanusia (bangsa) baru akan tercapai apabila orientasi kehidupan modus memiliki diganti dengan orientasi kehidupan modus menjadi.

Dari uraian di atas tampak bahwa Fromm memperjuangkan sikap dan nilai baru, yaitu orientasi kehidupan "mode of being" di mana sikap dan nilai baru ini berlawanan dengan kecenderungan yang berjalan dalam kehidupan masyarakat industri. Kehidupan dengan orientasi "being" akan dapat menciptakan kehidupan yang lebih sehat, kehidupan yang harmonis, kerjasama, tolong menolong, saling mendorong dan saling memajukan.

Modus menjadi (mode of being) adalah penekanan pada manusia yang produktif, dalam arti tidak sekedar manusia aktif dalam kesibukan (busyness) fisik, tetapi aktivitas di dalam diri. Menjadi aktif mempunyai konotasi memberi kesempatan tumbuh pada semua bawaan yang dimiliki oleh seseorang, suatu perwujudan proses aktualisasi diri. Ini berarti bahwa aktivitas adalah aktivitas untuk mengembangkan diri, tumbuh dan mekar, mencintai dan melepaskan belenggu diri. Untuk mengembangkan diri sebagai "being" manusia harus melepaskan dari belenggu diri, seperti ketamakan,

egotisme, dan mementingkan diri sendiri. Untuk hidup dengan modus "being" manusia harus melepaskan modus memiliki.

Aktivitas dalam penggunaan moderen adalah cenderung diartikan sebagai suatu kualitas tingkah laku yang menghasilkan suatu pengaruh yang dapat dilihat dengan menggunakan energi. Jadi, petani yang mengolah tanahnya dikatakan aktif; begitu juga buruh-buruh dalam kerja mereka di deretan mesin-mesin, penjual barang yang membujuk langganannya mereka untuk membeli, dokter yang menghadapi pasiennya, tukang pos yang menjual perangkonya. Aktivitas, secara luas adalah tingkah laku yang bertujuan yang diakui secara sosial yang menghasilkan perubahan yang bermanfaat.

Aktivitas dalam arti moderen menunjukkan hanya pada tingkah laku, bukan pada orang di belakang tingkah laku. Aktivitas semacam ini tidak membedakan apakah orang aktif karena dorongan dari luar seperti seorang budak, atau karena paksaan internal seperti orang yang didorong oleh kecemasan. Tidak membedakan apakah seseorang tertarik pada pekerjaannya seperti seorang tukang kayu atau seorang penulis; dan apakah seseorang tidak memiliki kepuasan batin dengan apa yang mereka lakukan seperti buruh dalam deretan mesin.

Pengertian moderen aktivitas tidak membedakan antara aktivitas (activity) dan kesibukan (busyness). Akan tetapi, sebenarnya terdapat perbedaan fundamenteal antara keduanya yang terkait dengan konsep alienasi dan non-alienasi dengan aktivitas tersebut. Dalam aktivitas yang alienated (menghasilkan keterasingan) Saya tidak mengalami diri saya sebagai subjek yang melakukan aktivitas, saya sekedar mengalami hasil aktivitas saya, sesuatu yang terpisah dari saya. Dalam aktivitas yang alienated, saya tidak sebenarnya melakukan, saya melakukan karena paksaan dari luar atau dari dalam. Saya menjadi terpisah dari hasil aktivitas saya. Dalam hal ini orang melakukan bukan atas dasar minat dan kemauan, melainkan mungkin karena paksaan atau perintah orang lain.

Dalam aktivitas yang non-alienated, Saya mengalami diri saya sebagai subjek aktivitas saya. Orang melakukan dengan minat dan kemauannya sehingga dia merasakan keterlibatan dalam aktivitasnya. Dalam hal ini aktivitas

merupakan manifestasi aktivitas mental seseorang. Erich Fromm menyebut aktivitas semacam ini sebagai aktivitas produktif.

Orang yang produktif menghidupkan apa yang dia sentuh. Dia mengembangkan bawasanya sendiri dan membawa kemajuan bagi orang lain dan memberi rasa hidup pada benda. Misalnya, seorang guru yang produktif dia akan mampu mengembangkan dirinya. Kehadirannya dalam kelas akan membawa nuansa kehidupan dan membawa kemajuan bagi murid. Murid menyenangi guru tersebut karena kehadirannya dirasa menimbulkan nuansa kecintaan, kehidupan, dan kemajuan, bukan sebaliknya, nuansa menakutkan, mengontrol, dan membatasi.

Sebagai manusia kita mempunyai keinginan yang dalam dan inheren untuk menjadi: manusia aktif, merealisasi bawaan, berhubungan dengan orang lain, membebaskan dari belenggu ketamakan. Dorongan dari lubuk hati yang dalam inilah yang mendorong orang untuk hidup dengan harmonis dengan lingkungannya, kerjasama, saling membantu satu dengan lain, bukan dorongan egotisme dan keserakahan.

Persoalannya adalah bagaimana menghidupkan dorongan dari dalam lubuk hati ini sehingga manusia berkembang menjadi dirinya yang manusiawi. Kehidupan yang berkembang dengan dasar ketamakan dalam masyarakat industri akan menghambat pertumbuhan kualitas manusia yang manusiawi. Oleh karena perubahan kehidupan masyarakat, menggantikan pola kehidupan yang berorientasi memiliki dengan orientasi menjadi adalah suatu tuntutan dan tugas kemanusiaan.

Kesimpulan dan Pembahasan

Dari analisis kehidupan masyarakat industri maka Fromm menarik kesimpulan bahwa orientasi kehidupan "having mode" (mode memiliki) merupakan sumber bagi kehidupan yang tidak sehat. Adanya bentuk kecemburuan sosial, pertentangan, konflik, bahkan peperangan adalah bersumber dari orientasi kehidupan yang serakah atau tamak dalam masyarakat industri. Dia tidak mempercayai corak kehidupan kapitalisme, komunisme, dan fasisme otoriter sebab pada dasarnya corak masyarakat itu masih mendasarkan pada

prinsip kehidupan yang mengejar pemilikan dan kepuasan yang tidak terbatas.

Untuk membangun masyarakat yang sehat dan manusiawi dia mengajukan alternatif penggantian corak kehidupan modus memiliki, pengejaran pemilikan dan kepuasan yang tidak terbatas dengan corak kehidupan "modus menjadi" (being mode), yaitu corak masyarakat dengan corak pengembangan diri. Untuk membangun corak masyarakat semacam itu banyak hal harus dilakukan, seperti pengendalian terhadap produksi industri agar tidak terlalu merangsang dan menggoda warga masyarakat untuk konsumsi yang tidak terbatas, pengendalian teknologi dalam batas untuk menjaga kehidupan manusia yang harmonis dengan lingkungan bukan pengembangan teknologi untuk menguasai dan menghancurkan alam, meninggalkan pola konsumsi yang berlebihan yang mendorong pada pemenuhan kepuasan yang tidak terbatas. Konsep kehidupan dari Schumacher yang digambarkan dengan "small is beautiful" tampak sejalan dengan pandangan Fromm.

Fromm dalam membangun konsep "being mode" mempergunakan pandangan keagamaan, seperti etika atau ajaran Budha dan Perjanjian Lama. Ajaran Budha bahwa untuk dapat hidup yang baik manusia harus meninggalkan kehidupan duniawi yang materialistik dan hidup sebagai petapa. Begitu juga ajaran Kristus yang menekankan pengorbanan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain, sebagaimana Kristus menerima kematian dirinya demi membawa keselamatan orang lain. Ajaran semacam itu mengandung suatu pengorbanan total yang mungkin hanya dapat dikerjakan oleh orang pilihan seperti nabi. Bagi orang biasa, bagi pemikiran normal dan intelektual tentu agak sulit untuk mewujudkan.

Dalam pandangan hidup Pancasila di negara kita tujuan hidup yang ingin kita capai adalah keharmonisan kehidupan material dan spiritual, kesejahteraan fisik dan mental, kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan kehidupan semacam ini tentu menolak pada pola kehidupan yang didasarkan pada pengejaran material dan kepuasan yang tidak ada batasnya. Dalam ajaran (Islam) kehidupan yang harmonis antara kehidupan material dan spiritual, antara kehidupan dunia dan akhirat adalah merupakan dasar bagi kehidupan yang penuh dengan iman dan ketaqwaan. Islam lebih realistik

dalam memandang materi sebab Islam tidak menganjurkan untuk meninggalkan material. Untuk hidup dan pengembangan diri manusia tetap membutuhkan materi, pemilikan benda dan kekayaan. Bahkan nabi menganjurkan umat; untuk bekerja keras seolah-olah kita akan hidup terus, dan melakukan ibadah seolah-olah kita akan meninggal besok.

Begitu juga terdapat konsep dalam Islam bahwa harta, milik adalah sebagai titipan (titipan Yang Maha Kuasa). Ini berarti bahwa orang yang memiliki sebenarnya mereka tidak memiliki sebab mereka hanya menerima titipan. Kekayaan seperti harta, isteri, anak, kedudukan, kesehatan, penghargaan, bahkan hidupnya sendiri sewaktu-waktu dapat hilang. Apa yang menjaga kemuliaan orang pada dasarnya adalah ketaqwaan. Konsep milik sebagai titipan pada dasarnya mengandung prinsip: 1) harta milik tidak bersifat kekal, 2) harta milik sewaktu-waktu dapat hilang, 3) orang harus menerima dengan tabah (tidak boleh takut) jika terjadi perubahan, 4) orang harus memelihara sebaik-baiknya titipan (milik) yang telah dipercayakan pada dirinya, 5) orang harus lebih mementingkan pengembangan kualitas kehidupan, yaitu ketaqwaan. Jika kita berfikir semacam itu, maka itu berarti suatu modus "being", bukan modus "having".

Modus "being" dalam pendidikan tentu merupakan konsep pendidikan yang lebih manusiawi, sedang modus "having" lebih mendorong pendidikan yang kurang manusiawi yang mungkin bersifat opresif. Untuk mengembangkan manusia yang produktif maka pendidikan harus dikembangkan dalam modus "being".